

PERAN GENDER DALAM PEMBAGIAN TUGAS RUMAH TANGGA PERSPEKTIF KONSELING FEMINIS DI DESA POLAGAN KECAMATAN SAMPANG KABUPATEN SAMPANG

Qonita Imamia, Syaifatul Jannah

Universitas Al-Amien Prenduan

Email: qonitaaaaa10@gmail.com

Syaifatuljannah95@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran gender dalam pembagian tugas rumah tangga perspektif konseling feminis. Fokus penelitian ini adalah pertama Bagaimana peran gender terhadap pembagian tugas rumah tangga dan yang kedua Bagaimana peran gender terhadap pembagian tugas rumah tangga perspektif konseling feminis. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan peran gender dalam pembagian tugas rumah tangga perspektif konseling feminis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama terdapat delapan peran gender dalam pembagian tugas rumah tangga pada pasangan suami dan istri yaitu peran suami sebagai pemimpin keluarga, pencari nafkah utama, pendidik bagi istri dan anak, dan membantu ibu rumah tangga. Peran istri adalah sebagai yang dipimpin, pencari nafkah tambahan, pendidik bagi anak-anak, dan sebagai ibu rumah tangga. Kedua Peran gender dalam pembagian tugas rumah tangga tersebut menurut perspektif konseling feminis dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan keluarga dalam menjalankan fungsi keluarga menuju terwujudnya tujuan keluarga karena pernikahan pada dasarnya merupakan perpaduan antara equity atau keadilan dan equality atau kesetaraan antara suami dan istri

Kata Kunci: *peran gender, rumah tangga, konseling feminis*

Abstract:

This research aims to describe the role of gender in the division of household duties feminist counseling perspective. The focus of this research is first, how the role of gender in the division of household duties and the second How is the role of gender in the division of household duties from a feminist counseling perspective? gender roles in the division of household duties from a feminist counseling perspective. This research method uses a qualitative method with a descriptive type used to describe gender roles in the division of household tasks from a feminist counseling perspective. feminist counseling perspective. The data collection techniques used in this The results of this study show that first, there are eight gender roles in the division of household duties from a feminist counseling perspective. The results of this study show that first, there are eight gender roles in the division of household tasks, namely the role of husband and wife The results of this study show that first there are eight gender roles in the division of household tasks in husband and wife couples, namely the role of the husband as the leader of the family, main breadwinner, educator for wife and children, and helping the housewife. household. The wife's role is as the led, additional breadwinner, educator for children, and as a housewife. Both gender roles in the division of household duties according to a feminist counseling perspective are needed to maintain the balance of the family in carrying out family functions towards the realization of family towards the realization of family goals because marriage is basically a combination of equity or justice and is a combination of equity or justice and equality or equality between husband and wife. between husband and wife

Keywords: *gender roles, household, feminist counseling*

Pendahuluan

Secara umum seorang suami berperan sebagai kepala keluarga yang bertugas menafkahi keluarganya guna untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan. Selain itu, suami juga berperan sebagai partner istri yakni menjadi teman yang setia yang bisa dijadikan tempat keluh kesah suami serta menjadi teman yang paling mengerti disaat senang maupun susah dan menjadi tempat pulang terbaik. Tidak hanya itu, tetapi juga suami juga harus berperan mengayomi atau membimbing sang istri agar selalu berada pada jalan yang benar.¹ Selain menjadi patner yang baik bagi istri, suami juga bisa meringankan tugas istri seperti mengajak anak-anak bermain atau healing serta memberikan waktu luang yang berkualitas bagi anak-anaknya di sela-sela kesibukan suami mencari nafkah. Selain peran suami, istri juga memiliki peran yang tak kalah amat penting, yakni sebagai pendamping suami disetiap suami membutuhkan dan ibu yang siap menjaga dan membimbing anak-anaknya. Sama seperti suami, istri juga berperan sebagai patner yang baik dan menyenangkan bagi suaminya. Istri dapat diajak untuk berdiskusi mengenai berbagai macam permasalahan yang terjadi dan juga untuk saling bertukar pendapat. Istri sebagai motivator demi kemajuan dibidang pekerjaannya.

Peran dan pembagian tugas rumah tangga suami dan istri cenderung memposisikan perempuan berada pada wilayah domestik. Tugas domestik adalah pekerjaan atau aktivitas yang berhubungan dengan rumah tangga seperti memasak, mencuci dan mengasuh anak. Hal ini disebabkan oleh cara pandang sebagian masyarakat, terutama yang masih kuat menganut budaya patriarki.² Inilah yang akhirnya menimbulkan ketidakadilan gender bagi perempuan dalam masyarakat maupun rumah tangga. Padahal perempuan juga memiliki hak yang sama untuk memperoleh posisi setara (kesetaraan gender), seperti halnya laki-laki. Salah satu dampak negatif ketidaksetaraan adalah munculnya kekerasan berbasis gender.³

Kekerasan berbasis gender menurut Konferensi Perempuan Sedunia adalah segala tindakan kekerasan yang dilakukan atas dasar gender yang dapat mengakibatkan bahaya pada fisik, seksual, psikologis pada perempuan, serta dapat memberikan penderitaan seperti ancaman perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang baik dalam kehidupan pribadi maupun publik.⁴ Kekerasan ini disebabkan oleh ketimpangan kuasa. salah satu jenis kelamin dianggap memiliki kekuatan sehingga bersikap dominan. Fenomena kekerasan dalam rumah tangga (domestic violence) merupakan problematika yang dihadapi oleh hampir semua Negara. Bukti-bukti kekerasan gender dapat dilihat dari jumlah kasus yang terungkap, yaitu Data pengaduan Komnas Perempuan sepanjang tahun 2022 menunjukkan kekerasan seksual sebagai bentuk kekerasan terhadap perempuan yang dominan (2.228 kasus/38.21%) diikuti kekerasan psikis (2.083 kasus/35,72%).⁵

Sedangkan data dari lembaga layanan didominasi oleh kekerasan dalam bentuk fisik (6.001 kasus/38.8%), diikuti dengan kekerasan seksual (4102 kasus/26.52%). Jika dilihat lebih terperinci pada data pengaduan ke Komnas Perempuan di ranah publik, kekerasan seksual selalu yang tertinggi (1.127 kasus), sementara di ranah personal yang terbanyak kekerasan psikis (1.494). Berbeda dengan lembaga layanan, data tahun 2023 ini menunjukkan bahwa di ranah publik dan personal yang paling banyak berbentuk fisik.⁶

¹ Dyah Purbasari Kusumaning "Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa," *Jurnal Penelitian Humaniora*, vol.16, no. 1 (4 February 2016): 72–85

² *Ibid*, 69

³ Yanuarious You, "Relasi Gender Patriarki Dan Dampaknya Terhadap Perempuan Hubula Suku Dani, Kabupaten Jayawijaya, Papua," *Sosiohumaniora*, vol.21, no. 1 (1 April 2019): 65–77

⁴ Nur Solihin, "Membincang Agama Dan Negara Tanpa Kekerasan Gender," *Egalita*, Vol., No. 0 (2008),

⁵ Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan, *Lembar fakta Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2023* (Jakarta, 7 March 2023).

⁶ *Ibid*

Isu gender lainnya antara lain adalah orang-orang berpandangan bahwa pendidikan perempuan cukup baca tulis dan berpendidikan tinggi dianggap tidak penting. Sedangkan laki-laki harus berpendidikan tinggi dengan alasan karena akan menjadi tumpuan keluarga dan tulang punggung keluarga.⁷

Banyaknya ibu rumah tangga yang mengalami gangguan mental seperti stres dikarenakan hanya berdiam diri di rumah tanpa diizinkan bekerja oleh suami. Hal ini dapat memicu gangguan psikologis pada perempuan. Sementara itu, penelitian oleh Homewood Health United Kingdom menyatakan peran ini berakibat pada gangguan kesehatan mental perempuan. Artinya, perempuan menjadi semakin rentan karena peran gender yang dipaksakan, dan ketergantungan.⁸ Hal yang serupa juga terjadi di kabupaten Aceh Selatan di desa Peulokan masih terdapat adanya perilaku diskriminasi kepada perempuan akibat dari menganut sistem patriarki yang telah membudaya dalam masyarakatnya.⁹

Hasil penelitian terdahulu oleh Susilawati juga mengungkapkan bahwa menurut Hammarstrom penderita gangguan jiwa yang umum lebih banyak dari kalangan perempuan dari pada laki-laki, depresi dan kecemasan lebih banyak ditemukan pada perempuan di salah satu desa di kabupaten Garut Jawa Barat karena tuntutan pekerjaan domestik yang sepenuhnya diserahkan kepada perempuan.¹⁰

Kesetaraan gender dapat membantu finansial keluarga. Adanya dukungan istri yang bekerja untuk menambah penghasilan keluarga, tentu saja akan membantu menguatkan ekonomi keluarga sehingga lebih mandiri. Selama ini persoalan ekonomi seringkali menjadi pemicu dan pemacu pertengkaran dalam keluarga yang berujung pada perceraian. Selain itu, kesetaraan gender membawa makna positif dalam mewujudkan keluarga mandiri secara ekonomi.¹¹ Penerapan kesetaraan gender dalam keluarga dengan berbagi peran dan menghargai satu sama lain tentu akan membuat keluarga lebih harmonis dan bahagia. Hal ini tentu tidak akan didapatkan manakala kesetaraan gender tidak diterapkan dalam keluarga, di mana salah satu pasangan merasa tertekan, mendapat beban terlalu banyak dan mendapat perlakuan kasar yang menyebabkan tidak nyaman.¹²

Peran gender dalam rumah tangga dibutuhkan terutama pada pembagian tugas. Seiring berkembangnya jaman dan tingginya tuntutan sosial-ekonomi membuat semakin banyak pasangan suami dan istri yang keduanya bekerja. Akibatnya, banyak suami dan istri yang memiliki peran ganda dan merasakan banyaknya hal yang harus mereka kerjakan di tempat kerja maupun saat di rumah, terlebih jika pasangan suami istri telah memiliki anak. Oleh karena itu pembagian tugas dalam rumah tangga menjadi sangat penting dilakukan.

Pembagian peran dalam rumah tangga dibagi menjadi dua macam yaitu peran tradisional dan peran egaliter. Pada peran tradisional, terdapat perbedaan peran dan tugas yang jelas antara suami maupun istri. Fokus dan tugas utama dari suami adalah bekerja dan

⁷ Duwy Sartika Et Al, *Konstruksi Makna Ketidakadilan Berbasis Gender Menurut Sudut Pandang Aktivis Women* Jurnal Jurnalisa, Vol.5, No. 2 (31 December 2019), Diakses 17 July 2023 Hal - 86

⁸ Aidan Keane et al., "Gender Differentiated Preferences for a Community-Based Conservation Initiative", (29 March 2016) diakses 9 August 2023

⁹ Oloria Malau dan Marta, "Analisis Pendampingan Pastoral Dengan Perspektif Gender Terhadap Petani Perempuan Dengan Peran Ganda Di Kampung Lumban Sibotik Desa Sibarani Nasampulu" Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen, vol.20, no. 1 (31 March 2022)

¹⁰ Susilawati, *Gender Dan Gangguan Jiwa Di Salah Satu Desa Di Kabupaten Garut Jawa Barat Indonesia*, "Praktik Pekerjaan Sosial dengan Kelompok dan Komunitas (10 April 2020):265-284, diakses 17 July 2023

¹¹ Junianita Fridianova Sopamena, "Peran Gender Dalam Rumah tangga Masyarakat Pulau Kecil (Studi Kasus Kecamatan Teluk Ambon Baguala Kota Ambon)," Jurnal Agribisnis Terpadu, Vol.12, No. 1 (1 June 2019): 72-86, Diakses 17 July 2023

¹² Umi Sumbulah, *Spektrum Gender: Kilasan Inklusi Gender Di Perguruan Tinggi* (Malang: UIN-Maliki Press, 2008), diakses 17 July 2023

mencari nafkah untuk keluarga, sedangkan fokus dan tugas utama dari istri adalah mendukung suami dan mengurus segala urusan rumah tangga termasuk pengasuhan anak.¹³

Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya pembagian peran secara tradisional atau bias gender adalah karena adanya stereotype akan peran laki-laki dan perempuan. Laki-laki dianggap sebagai sosok yang maskulin, kuat dan dominan sehingga dianggap lebih sesuai untuk bekerja dan bertanggung jawab atas semua keputusan dan kebutuhan rumah tangga. Perempuan dianggap sebagai sosok yang feminim, memiliki karakter yang lembut dan penyayang. Dengan karakter ini, perempuan dianggap lebih cocok untuk berada di rumah dan mengasuh anak.

Selanjutnya adalah peran egaliter, dimana pembagian peran dan tugas antara suami dan istri bersifat lebih fleksibel. Tidak ada lagi sebuah aturan sosial bahwa suami kurang cocok mengasuh anak dan istri kurang cocok untuk bekerja. Suami dan istri bebas menentukan pembagian peran dan tugas dalam rumah tangga melalui diskusi dan kesepakatan yang diambil bersama-sama. "Berbagi" peran dan tugas adalah kunci utama dari pembagian peran secara egaliter.¹⁴ Seperti permasalahan yang di angkat dalam penelitian ini, bahwa terdapat pasangan suami istri di daerah sampang yang menerapkan peran egaliter yaitu pasangan suami dan istri yang sama-sama bekerja diluar rumah yakni menjadi seorang guru. Mereka sepakat untuk membagi peran dan tugas dalam rumah tangga dengan sebaik mungkin dengan berlandaskan saling menghargai dan menghormati.

Suami dan istri boleh menunjukkan bakat dan minat mereka dalam bidang apapun, misalnya ternyata seorang suami memiliki hobi untuk memasak maka suami dapat membantu istri untuk memasak. Jika istri mampu untuk mengerjakan pekerjaan suami di kantor, maka istri bisa membantu suami untuk menyelesaikannya. Hal tersebut dapat membuat Suami dan istri dapat saling membantu dan juga saling mendukung satu sama lain dalam menjalankan peran dan melaksanakan tugas. Jika pembagian tugas dan dalam menjalankan kewajiban keluarga dengan melaksanakan peran dapat dilakukan secara seimbang dan dilakukan atas kesepakatan bersama, maka akan tercipta kehidupan pernikahan yang harmonis dan tidak saling dirugikan satu sama lain.

Hal ini juga sejalan dengan teori Konseling Feminis yang memandang bahwa kesetaraan perempuan tidak harus dilakukan dengan perubahan secara struktural tetapi cukup dengan melibatkan perempuan dalam berbagai peran. Konseling feminis memfokuskan pentingnya kesetaraan dan upaya-upaya mencapai kesetaraan. Feminis bukanlah pemberontakan perempuan terhadap laki-laki, tetapi suatu upaya untuk memerangi dan mengingkari kodratnya terhadap institusi sosial seperti keluarga dan perkawinan, serta untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi terhadap perempuan.¹⁵

Sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Nur Aisyah seorang pemerhati HAM dan gender dalam jurnal Muwazah yang berjudul Relasi Gender dalam institusi keluarga memandang bahwa konseling feminis memandang keluarga adalah sumber eksploitasi khususnya bagi kaum perempuan. Pembagian kerja dan peran dalam keluarga terjadi secara tidak adil dan tidak proporsional, sehingga terjadilah ketimpangan gender. Pembagian kerja tersebut umumnya dilandasi oleh ideologi patriarki.¹⁶

Perempuan biasanya ditempatkan pada posisi yang harus menjalankan peran dan tanggung jawab yang berhubungan dengan pekerjaan domestik dan laki-laki pada sektor publik. Menurut konseling feminis tujuan pernikahan akan tercapai jika dalam keluarga dibangun relasi gender yang setara dan adil, dimana laki-laki dan perempuan sama-sama

¹³ Mufidah, *Paradigma Gender* (Malang: Bayumedia Publishing, 2004). hal. 54

¹⁴ Rokhmansyah Alfian, "Pengantar Gender Dan Feminisme (Garudhawaca, n.d.)

¹⁵ Gadis Arivia, "Feminisme Sebuah Kata Hati (Jakarta: Kompas, 2006). hal. 467- 471

¹⁶ Nur Aisyah, "Relasi Gender Dalam Institusi Keluarga (Pandangan Teori Sosial Dan Feminis)," *Jurnal Muwazah*, vol.5, no. 2 (2013), diakses 9 August 2023

memiliki hak, kewajiban, peran dan kesempatan yang dilandasi oleh saling menghormati, menghargai dan saling membantu di berbagai sektor kehidupan.¹⁷

Konseling feminis memfokuskan perlakuan yang sama terhadap wanita di luar dari pada di dalam keluarga, memperluas kesempatan dalam pendidikan dianggap sebagai cara paling efektif melakukan perubahan sosial, perjuangan harus menyentuh kesetaraan politik antara laki-laki dan wanita melalui penguatan wanita di ruang publik.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peran gender dalam pembagian tugas rumah tangga perspektif konseling feminis.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Adapun jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Melalui metode kualitatif ini peneliti akan menganalisis peran gender dalam pembagian tugas rumah tangga dan pengaruhnya terhadap keharmonisan keluarga perspektif konseling feminis. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di Jalan Syamsul Arifin Kelurahan Polagan, Kecamatan Sampang, Kabupaten Sampang, Provinsi Jawa Timur. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Sumber Data Primer,

Dalam penelitian ini sumber data primer diperoleh melalui wawancara kepada informan yang terkait dengan bahasan peneliti yang dilengkapi dengan catatan tertulis atau menggunakan alat bantu rekam, seperti tape recorder. Sumber Data Sekunder, Dalam penelitian ini yang dapat dijadikan sebagai data sekunder adalah hasil wawancara dengan suami dan istri yang bersangkutan, dan juga tetangga. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu: Observasi, dan wawancara.

Adapun tahapan-tahapan dalam proses analisis data adalah sebagai berikut, Data Reduction (Reduksi Data), Dalam penelitian ini peneliti memilih data yang relevan dengan peran gender dalam pembagian tugas rumah tangga dan pengaruhnya terhadap keharmonisan keluarga perspektif konseling feminisme. Data Display (Penyajian Data), Dalam penelitian ini setelah peneliti menemukan data mengenai peran gender dalam pembagian tugas rumah tangga dan pengaruhnya terhadap keharmonisan keluarga perspektif konseling feminis, selanjutnya data tersebut disusun dan disajikan dalam bentuk narasi. Setelah itu peneliti menyajikan data yang diperoleh dengan menyeleksi berdasarkan kategori yang berkaitan dengan fokus penelitian. Conclusion (Verifikasi Data), Pengambilan kesimpulan dengan menghubungkan tema sehingga mudah untuk menarik kesimpulan, kesimpulan awal bisa berubah jika tidak ada bukti yang kuat.

Pembahasan dan Hasil Penelitian

Definisi, Tujuan, Manfaat dan Pendekatan Prestasi

Peran Gender Terhadap Pembagian Tugas Rumah Tangga

Rachmi mengemukakan bahwa peran gender sangat dibutuhkan dalam membangun keharmonisan keluarga, dan akan lebih baik jika peran gender dibagi secara adil antar anggota keluarga di rumah. Pembagian tugas juga perlu mementingkan nilai kesetaraan gender agar tidak ada yang merasa dirugikan atau mendapatkan tugas ganda.¹⁸

a. Peran suami dalam pembagian tugas rumah tangga, yaitu:

1) Pemimpin Keluarga

Menurut Kompilasi Hukum Islam peran suami laki-laki berperan sebagai kepala keluarga dengan kewajiban member nafkah kepada istri dan anaknya,

¹⁷ Setia Iriyanto dan Eny Winaryati, "Perbedaan Persepsi Antar Jenis Kelamin Terhadap Peran Gender Dalam Keluarga Dan Masyarakat : Antara Harapan Dan Kenyataan Pada Guru-Guru Sd Di Wilayah Kecamatan Tembalang Kota Semarang,," Prosiding Seminar Nasional & Internasional, Vol.2, No. 1 (12 January 2010), Diakses 2 July 2023, Hal. 102

¹⁸ Titi Rachmi, Mengenal lebih dalam ilmu parenting

melindungi, dan mendidik, dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya.¹⁹

Salah satu peran suami dalam rumah tangga pada pasangan YR dan RA yaitu suami (YR) berperan sebagai pemimpin dalam keluarga. YR mengajarkan kebiasaan-kebiasaan yang positif terhadap istri dan anak-anaknya, seperti membiasakan diri untuk sholat berjamaah di rumah, seperti melaksanakan sholat berjamaah di rumah. Setelah sholat jamaah ia membiasakan untuk mengaji Qur'an surah yasin setelah sholat Maghrib dan surah Al-Waqi'ah setelah sholat Subuh. Selama ia tidak sibuk dengan pekerjaannya ia akan selalu memimpin sholat berjamaah di rumahnya.

2) Pencari Nafkah Utama

Seorang suami berkewajiban untuk memberi nafkah untuk memenuhi kebutuhan dasar dalam kehidupan rumah tangga. Kewajiban memberikah nafkah merupakan bagian dari upaya untuk keberlangsungan kehidupan rumah tangga yang diharapkan. Nafkah wajib diberikan oleh suami setelah akad pernikahan dilakukan.²⁰

Peran suami sebagai pencari nafkah utama tersebut tergambar pada profesi YR yang bekerja sebagai PNS di salah satu sekolah di Kota Sampang.

3) Pendidik Bagi Istri Dan Anak

Suami sebagai kepala rumah tangga bertanggung jawab penuh terhadap anggota keluarga, yaitu istri dan anak-anak. Kelalaian mendidik istri agar menjadi istri dan ibu yang salihah akan berdampak pada kegagalan ibu dalam mendidik anak-anaknya di rumah, karena kehidupan anak tertumpu pada seorang istri sebagai ibu. Begitu juga jika suami tidak mendidik anak dengan baik, maka akan berdampak pada kenakalan remaja.²¹

Hal ini tergambar pada YR yang selalu mengajarkan kepada istri dan anak-anaknya untuk selalu sholat tepat pada waktunya. Namun sebelum YR menyuruh kepada istri dan anaknya, YR mempraktikkannya terlebih dahulu. YR bangun di sepertiga malam untuk sholat tahajjud. Selain itu YR juga menganjurkan istri dan anaknya untuk Sholat dhuha.

4) Membantu Rumah Tangga

Keterlibatan suami dalam pekerjaan rumah tangga dapat meningkatkan rasa kebersamaan, terutama pada keluarga yang memiliki karir ganda. Kehidupan keluarga karir ganda menimbulkan suatu pola hidup yang lebih kompleks dan membutuhkan keseimbangan, penyesuaian dan pengertian dari seluruh anggota keluarga agar tercapai kehidupan yang harmonis.²²

Seperti yang diungkapkan oleh Sobur dan Septiawan bahwa jika suami ikut terlibat dalam kegiatan rumah tangga, istri akan merasa terbantu karena perhatian suami. Apalagi jika istri adalah seorang pekerja, ada nilai kemandirian yang harus diterima oleh suami dalam kehidupan rumah tangga tersebut.²³ Peran suami dalam membantu ibu rumah tangga tergambar pada

¹⁹ Durotun Nafisah, "Politisasi Relasi Suami-Istri : Telaah KHI Perspektif Gender", Jurnal Studi Gender dan Anak. Vol. 3, No. 2, ejournal. iainpurwokerto.ac.id, diakses pada tanggal 16 September 2017.

²⁰ Hazarul Aswad, Kewajiban Suami Memberi Nafkah dalam Kompilasi Hukum Islam, Jurnal Al-Iqtishod vol. 5, no. 1 15 maret 2021;17.

²¹ Nurhadi, Konsep Tanggung Jawab Suami Dalam Mendidik Istri dan anak Perspektif Hadits Nabi Muhammad SAW Pada Kitab Kutub Al-Tis'ah, Jurnal Al-Thariqah, vol. 3, no. 2 10 Juli 2018; 75.

²² Ridha Bak Najjad. Hak dan Kewajiban Isteri dalam Islam. cet. ke-1. Lentera Basrimata. Jakarta. 2002. Hal, 106.

²³ Ibid, 108

kegiatan YR, yaitu membantu RA mencuci pakaian pada saat libur bekerja, menyapu rumah, memasak dan mengantarkan RA pergi ke pasar.

b. Peran istri dalam pembagian tugas rumah tangga:

Selain peran suami dalam rumah tangga, istri juga memiliki peran yang harus dilaksanakan. Berikut ini Peran istri dalam pembagian tugas rumah tangga yaitu:

1) Yang Dipimpin

Yacub mengemukakan bahwa tugas istri dalam keluarga adalah sebagai istri yang berbakti lahir dan batin kepada suaminya. Selama suaminya memerintahkan istri terhadap hal-hal yang baik dan tetap pada koridor syari'at Islam, maka istri sudah sepatutnya untuk mengikuti semua perintah suami.²⁴

Peran istri dalam rumah tangga ini tergambar pada kegiatan RA, yaitu selalu sholat berjama'ah di rumah bersama suaminya ketika suaminya sedang tidak sibuk dengan pekerjaannya, Mengaji Qur'an surah yasin setelah sholat Maghrib dan surah Al-Waqi'ah setelah sholat Subuh yang dipimpin oleh suaminya.

2) Pencari nafkah tambahan

Tugas seorang istri adalah memberikan pelayanan terbaik untuk suaminya, mendidik anak-anaknya dan mempersiapkan mereka untuk menjadi generasi terbaik umat ini. Dengan demikian bukan berarti seorang perempuan dilarang (diharamkan) menurut syariat bekerja di luar rumah karena pada dasarnya asal segala sesuatu itu mubah (dibolehkan) ketika tidak ada keterangan dari syara' yang melarangnya. Islam menjadikan bekerja sebagai hak dan kewajiban individu, dengan demikian antara laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama dalam bekerja.²⁵

Penghasilan yang didapat seorang istri dalam pekerjaannya adalah hak istri sepenuhnya dan istri berhak membelanjakannya sesuai dengan keinginannya. Adapun seorang istri yang membantu suaminya memenuhi kebutuhan keluarga, maka itu termasuk sedekah dan kemuliaan karena sesungguhnya harta yang dihasilkan dari pekerjaan istri sepenuhnya adalah milik istri.²⁶

Peran ini tergambar pada kegiatan RA yang berkarir sebagai Guru honorer di salah satu sekolah di Kota Sampang. Hal tersebut dilakukan RA untuk mengisi kegiatannya agar lebih bermanfaat sekaligus membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

3) Pendidik bagi anak

Ilmu pengetahuan semakin penting bagi wanita ketika ia akan tampil menjadi ibu bagi anak-anaknya. Agar ibu mampu melahirkan generasi yang berkualitas, maka wanitapun (ibu) harus berkualitas terlebih dahulu. Seorang ibu yang menjadi pendidik utama bagi anak, sudah seharusnya untuk memiliki pendidikan yang tinggi. Hal tersebut menjadi alasan bagi peran perempuan sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya.²⁷

Peran ini tergambar pada kegiatan RA yang selalu mengajarkan anak-anaknya tentang kebiasaan-kebiasaan yang baik. Seperti menjaga kebersihan, saling menghormati antar sesama. RA selalu mendidik anaknya untuk tidak keluar rumah jika tidak ada urusan yang terlalu penting, RA selalu

²⁴ Muhammad Yacub, *Wanita Pendidikan dan Keluarga Sakinah*, (Medan: Jabal Rahmat, 2017), hlm. 4

²⁵ Muhammad Thalib, *Ketentuan Nafkah Istri dan Anak* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2000), 27

²⁶ Ibid 30

²⁷ Iis Nuraeni dan Novi Hidayati, *Ternyata Wanita Bukan Makhluq Lemah*, (Bandung: Ruang kata, 2011), hal. 61.

mengingatkan anaknya untuk bergaul dengan orang-orang yang baik. RA selalu mengingatkan anaknya untuk selalu berpakaian yang baik dan sopan, seperti memakai hijab dan menggunakan baju yang menutupi aurat, saling menghargai dan menyayangi antar sesama.

4) Ibu rumah tangga

Tugas seorang istri yang paling utama yaitu menjadi ibu rumah tangga yang baik. Kaum perempuan memegang peranan yang penting sebagai ibu rumah tangga yang meliputi segala macam pekerjaan ringan maupun berat, seperti mengatur rumah, memasak, mencuci, mengasuh dan mendidik anak. Peran dan tanggung jawab istri dalam menciptakan keluarga yang sakinah tidak terlepas dari peran dan tanggung jawab suami, keduanya saling melengkapi satu lain. Suami dan istri adalah team work yang menciptakan keluarga yang baik.²⁸

Peran ini tergambar pada kegiatan RA dalam kesehariannya sebelum pergi bekerja, terlebih dahulu menyelesaikan pekerjaan rumah, seperti menyiapkan sarapan untuk suami dan anak; mencuci piring; mencuci pakaian; membereskan rumah; memandikan anak; dan menyiapkan seragam suami. Pada malam hari RA menemani anaknya belajar.

Peran Gender Dalam Pembagian Tugas Rumah Tangga Perspektif Konseling Feminis

Menurut konseling feminis peran gender terhadap pembagian tugas rumah tangga, yaitu dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan keluarga dalam menjalankan fungsi keluarga menuju terwujudnya tujuan keluarga. Suami dan istri bersepakat dalam membagi peran dan tugas sehari-hari, bertanggung jawab terhadap peran dan tugasnya masing-masing dan saling menjaga komitmen bersama.²⁹ Dalam pola pembagian tugas harus membutuhkan fleksibilitas untuk melakukan pertukaran peran atau berbagi tugas untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tangga atau peran domestik maupun untuk mencari nafkah.³⁰

Menurut konseling feminis pernikahan pada dasarnya merupakan perpaduan antara equity atau keadilan dan equality atau kesetaraan antara suami dan istri. Dalam pernikahan, keadilan dapat dikatakan setara apabila masing-masing pihak memberikan kontribusi demi kebersamaan dan keharmonisan yang seharusnya diterima. Hubungan dikatakan setara apabila masing-masing pihak memiliki status dan memikul tanggung jawab bersama atas terjaganya kondisi emosional maupun ekonomi yang sehat serta terselesaikannya urusan dalam rumah tangga.³¹

Peran gender dalam pembagian tugas rumah tangga perspektif konseling feminis ini telah diterapkan oleh pasangan suami dan istri (YR dan RA) yang diterapkan secara adil dan setara serta melakukan pertukaran peran atau berbagi tugas untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tangga atau peran domestik maupun untuk mencari nafkah.

Pembagian tugas rumah tangga yang seimbang ini diatur dalam pasal 31 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, yaitu kedudukan istri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama dalam masyarakat.

²⁸ Nani suwondono, *Kedudukan Wanita Indonesia: Dalam hukum dan masyarakat*, (Jakarta: Balai Aksara, 2005), hal. 242.

²⁹ Muhammad Irfan Syuhudi, *Berbagi Kuasa: Kesetaraan Peran Suami Istri Dalam Rumah Tangga*, Jurnal Agama dan Kebudayaan vol. 8, no. 1 (Juni 2022): 209.

³⁰ Dyah Purbasari dan Kusumaning putri, *Pembagian Peran dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami dan Istri Jawa*, Jurnal Penelitian Humaniora vol. 16, no. 1 (Februari 2015): 75-76.

³¹ Ibid, 77

Suami dan istri memiliki persamaan kedudukan, hak, kewajiban dan kesempatan, baik dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara maupun dalam kegiatan pembangunan di segala bidang.³²

Dalam hal persamaan kedudukan, baik suami maupun istri sama-sama berkedudukan sebagai subjek atau pelaku pembangunan. Dalam kedudukan sebagai subjek pembangunan, pria dan wanita mempunyai peranan yang sama dalam merencanakan, melaksanakan, memantau dan menikmati hasil pembangunan, Seperti kewajiban yang sama umpamanya seorang istri sama-sama berkewajiban untuk mencari nafkah dengan suaminya dalam upaya memenuhi beragam kebutuhan rumah tangga. Mencari nafkah tidak lagi hanya menjadi kewajiban suami (pria), begitu juga kewajiban melakukan pekerjaan urusan rumah tangga tidak semata-mata menjadi tugas istri (wanita).³³

Dengan demikian, pada dasarnya kedudukan laki-laki ataupun perempuan adalah seimbang (setara). Laki-laki (suami) dan perempuan (istri) memiliki hak yang sama, tidak ada yang lebih tinggi atau pun lebih rendah antara satu dengan yang lainnya. Bahkan dalam kondisi tertentu, perempuan juga bisa menjadi kepala keluarga karena kelebihan yang dimilikinya. Dengan menggarisbawahi bahwa seorang istri diperbolehkan melakukan pekerjaan di luar pekerjaan rumah tangga (public sphere), akan tetapi tetap tidak melupakan tugas utamanya sebagai istri (domestic sphere).³⁴

Suami dan istri diharuskan bisa saling memahami dan melengkapi satu sama lain. Pelaksanaan hak dan kewajiban harus dilandasi oleh beberapa prinsip, antara lain kesamaan, keseimbangan, dan keadilan antara keduanya, Yaitu implementasi hak dan kewajiban yang bersifat material (lahir) maupun yang non material (batin). Dengan demikian relasi antara pasangan suami dan istri dilaksanakan atas dasar kemitraan dan kesejajaran tanpa harus ada paksaan atau tindakan kekerasan di antara suami dan istri.³⁵

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat delapan peran gender dalam pembagian tugas rumah tangga pada pasangan suami dan istri YR dan RA, yaitu peran suami sebagai pemimpin keluarga, pencari nafkah utama, pendidik bagi istri dan anak, dan membantu ibu rumah tangga. Peran istri adalah sebagai yang dipimpin, pencari nafkah tambahan, pendidik bagi anak-anak, dan sebagai ibu rumah tangga.
2. Peran gender dalam pembagian tugas rumah tangga perspektif konseling feminis adalah peran gender terhadap pembagian tugas rumah tangga, yaitu dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan keluarga dalam menjalankan fungsi keluarga menuju terwujudnya tujuan keluarga karena pernikahan pada dasarnya merupakan perpaduan antara equity atau keadilan dan equality atau kesetaraan antara suami dan istri. Dalam pernikahan, keadilan dapat dikatakan setara apabila masing-masing pihak memberikan kontribusi demi kebersamaan dan keharmonisan yang seharusnya diterima

³² Muhammad Irfan Syuhudi, *Berbagi Kuasa: Kesetaraan Peran Suami Istri Dalam Rumah Tangga*, Jurnal Agama dan Kebudayaan vol. 8, no. 1 (Juni 2022): 209.

³³ Ibid

³⁴ Nyi Wulan, *Kesetaraan Gender Pada Hubungan Pasutri Perspektif Mubadalah*, Jurnal Pendidikan dan Konseling vol. 4, no. 5 (2022): 292

³⁵ Ibid, 293

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, zainal. *Penelitian Pendidikan Metode*. Bandung: Remaja rosda karya, 2012.
- Arikunto, suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. jakarta: rineka cipta, 2006.
- Djafri, Novianty, and Novianty Djafri. "Manajemen Keluarga Dalam Studi Gender." *Jurnal Musawa IAIN Palu* 7, no. 1 (2015)
- Fathoni, Abdurrahman. *Metode Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*. jakarta: rineka cipta, 2006.
- Idrus, muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. yogyakarta: erlangga, 2009.
- Iriyanto, Setia, and Eny Winaryati. "Perbedaan Persepsi Antar Jenis Kelamin Terhadap Peran Gender Dalam Keluarga Dan Masyarakat : Antara Harapan Dan Kenyataan Pada Guru-Guru Sd Di Wilayah Kecamatan Tembalang Kota Semarang." *Prosiding Seminar Nasional & Internasional* 2, No. 1 (January 12, 2015). <https://Jurnal.Unimus.Ac.Id/Index.Php/Psn12012010/Article/View/67>.
- Komariyah, Afifah, Zainul Anwar, and Putri Saraswati. "Pemaafan Sebagai Jalan Menuju Keharmonisan Keluarga." *Keharmonisan Keluarga, Pemaafan, Pasangan Suami Istri*, June 20, 2022. <https://eprints.umm.ac.id/88804/>.
- Kusmana. "Kodrat Perempuan Dan Al-Qur'an Dalam Konteks Indonesia Modern: Isyarat Dan Persepsi." *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 19, no. 1 (September 28, 2020)
- Madisa, Dena. "Kontribusi Keharmonisan Keluarga Terhadap Konsep Diri Siswa." *universitaspendidikan indonesia*, n.d.
- Malau, Oloria, and Marta Febriani Sibarani. "Analisis Pendampingan Pastoral Dengan Perspektif Gender Terhadap Petani Perempuan Dengan Peran Ganda Di Kampung Lumban Sibotik Desa Sibarani Nasampulu/Namungkup Kecamatan Laguboti Tahun 2021." *Areopagus : Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 20, no. 1 (March 31, 2022)
- mansoben. "Relasi Gender Patriarki Dan Dampaknya Terhadap Perempuan Hubula Suku Dani, Kabupaten Jayawijaya," *Universitas Pendidikan Indonesia*, 2016.
- miles, huberman. *Analisis Data Kualitatif*. 1st ed. Universitas Indonesia Press, n.d.
- Moeleong. "Metode Penelitian Kualitatif," n.d.
- Nazir. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- putri, Dyah Purbasari kusumaning, and Sri lestari. "Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa." *Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta Jl. A. Yani Tromol POs 1 Pabelan Surakarta 57102* 16, no.1 (February 1, 2015).
- Samsidar, Samsidar. "Peran Ganda Wanita Dalam Rumah Tangga." *AN-NISA : Jurnal Studi Gender Dan Anak* 12, no. 2 (March 10, 2020)
- semiawan. Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta; Rineka Cipta, 2006,22. jakarta: grasindo, 2010.
- Sudarta, Wayan. "Peranan Wanita Dalam Pembangunan Berwawasan Gender," N.D.
- Sugiyono. "Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2018),. Bandung: alfabeta, n.d.
- Susilawati, Susilawati. "Gender Dan Gangguan Jiwa Di Salah Satu Desa Di Kabupaten Garut Jawa Barat Indonesia." *Praktik Pekerjaan Sosial Dengan Kelompok Dan Komunitas*, April 10, 2020
- Tanzeh, Ahmad, and Suyetni. *Dasar-Dasar Penelitian*. surabaya: elkaf, n.d.
- Samsidar. "Peran Ganda Wanita Dalam Rumah Tangga." *AN-NISA : Jurnal Studi Gender Dan Anak* 12, no. 2 (March 10, 2020)
- Ivey, A. E., D'Andrea, M., Ivey, M. B., & Morgan, L. S. *Theories of Counseling & Psychotherapy: A Multicultural Perspective* (Boston: Pearson Education, 2009)
- Syeikh Muhammad bin Shalih, "Fatawa Nuur ala al-Darb", 1 jilid 10. (Riyadh: Fatawa

nuur ala al-Darb, 2005)

Nicholas A.Vacc et all,Counseling Multicultural and Diverse Populations: Strategies
Practitioners (New York: Brunner-Routledge, 2003)

Gerald Corey, Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy (8th ed), (Belmont:
CA Brooks/Cole, 2009)